

## Presepsi Santri Dalam Penegakan Disiplin Menggunakan Hukuman Fisik dan Non Fisik Di Pondok Pesantren

### Perceptions of Santri in Enforcing Discipline Using Physical and Non-Physical Punishments in Islamic Boarding Schools

Muhammad Bagus Ahlaqih<sup>1)</sup>, Dzulfikar Akbar Romadlon<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [dzulfikarakbar@umsida.ac.id](mailto:dzulfikarakbar@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This research uses a qualitative method with an inductive approach that uses thematic analysis techniques. In the research that will be involved there are ten subjects, namely, five respondents from students who have experienced punishment during the disciplinary process and five active students who are minimal in violations. Data collection methods using observation, interviews, documentation. The data analysis technique uses qualitative descriptive analysis. Thus, this study can provide insight into the character and morals of students. the factors that cause students who receive punishment in the disciplinary process and the impact of students after receiving punishment in discipline. receiving punishment in the disciplinary process at the boarding school is a process that is instilled so that students are active and firm in discipline. So it is important for administrators or caregivers to model a disciplined life in boarding schools and create a safe and respectful environment for fellow non-nurturing administrators, to support the superior character of students in carrying out discipline.*

**Keywords -** *Discipline; Physical Punishment; Non Physical Punishment*

**Abstrak.** *Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif yang menggunakan teknik analisis tematik. Dalam penelitian yang akan dilibatkan ada sepuluh subjek yaitu lima responden siswa yang pernah mengalami hukuman dalam proses pendisiplinan dan lima siswa aktif yang minim pelanggaran. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang karakter dan akhlak siswa. faktor penyebab siswa menerima hukuman dalam proses disiplin dan dampak siswa setelah menerima hukuman dalam disiplin. Penerimaan hukuman dalam proses kedisiplinan di pondok pesantren merupakan suatu proses yang ditanamkan agar santri aktif dan tegas dalam disiplin. Maka penting bagi pengurus atau pengasuh untuk mencontohkan kehidupan disiplin di pesantren dan menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghormati sesama pengurus non pengasuh, untuk menunjang karakter unggul santri dalam menjalankan kedisiplinan.*

**Kata Kunci -** *Disiplin; Hukuman Fisik; Hukuman Non Fisik*

## I. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu jenis institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berorientasi pada pembentukan keilmuan dan akhlak santri. Terkait dengan pembinaan akhlak, pesantren berupaya untuk mendisiplinkan santri supaya terbentuk karakter yang baik dalam menghadapi berbagai kehidupan [1]. Namun dalam proses pendisiplinan santri itu, seringkali di beberapa pesantren melakukan tindakan kekerasan dan hukuman fisik yang berlebihan sehingga seringkali santri yang baru keluar dari pesantren dianggap seperti “singa yang keluar dari kandangnya” sebuah idiom yang menunjukkan bahwa mereka tunduk pada peraturan pesantren bukan karena kesadaran sendiri namun takut pada hukuman yang mereka peroleh jika melanggar [1], [2], [3]. Tidak dapat dipungkiri dalam dunia Pendidikan Islam mempunyai tantangan besar dalam karakter peserta didik yang menurun, hal ini tidak dilepaskan dari hasil proses pendidikan yang dilakukan apakah benar-benar mampu menumbuhkan karakter santri yang baik ataukah tidak [5], [6], [7]. Sehingga bisa jadi proses pendisiplinan di pondok pesantren dengan berbagai peraturan serta sanksinya tidak mengakibatkan seorang santri sadar untuk taat untuk patuh pada peraturan yang ada [8]. Sehingga perlu ada kajian yang mendalam terkait proses pendisiplinan di pesantren [9], [10].

Hasil observasi dari beberapa pesantren saat ini melakukan proses pendisiplinan dengan menggunakan metode yang berbeda, seperti cara pemberian sanksi kepada santri yang melanggar peraturan. Meskipun berbeda dalam pemberian sanksi di pondok pesantren, tetapi hukuman tetap dilakukan sesuai dengan prosedur peraturan dalam pondok. Agar santri lebih disiplin dan merubah perilaku menjadi lebih baik. Temuan penelitian sebelumnya proses hukuman sudah terorganisir di setiap tata tertib peraturan sehingga pemberian sanksi sesuai dengan apa yang telah di

langgarnya, agar merubah perilaku santri [11], [12], [13]. Sedangkan banyak kalangan masyarakat yang salah dalam berpandangan dari pendisiplinan dan hukuman dipondok. Disebabkan banyak terjadi fakta, banyak kasusnya tentang kekerasan yang bersifat ke arah negative. Temuan penelitian Fiqroh dan Almutadlo terjadinya kekerasan fisik dan non-fisik yang sudah terjadi dipondok pesantren [14] Untuk itu harus adanya pemahaman mengenai hukuman dan pendisiplinan di kalangan masyarakat agar tidak terjadinya pandangan buruk di pondok pesantren.

Proses pendisiplinan dan hukuman di pondok pesantren sebenarnya bertujuan untuk membentuk perilaku dan karakter santri yang lebih baik di masa yang akan datang. Namun yang menjadi pertanyaan apakah hukuman yang terjadi di pesantren yang seringkali mengandung praktik kekerasan dan hukuman fisik, efektif dalam membentuk karakter santri, atau akhlaq al-karimah? [15] Jadi hukuman yang diberikan haruslah hukuman Pendidikan yang menjadikan santri berubah menjadi santri yang aktif dan tidak melanggar disiplin lagi. Dalam proses pembelajaran santri di pesantren tidak terlepas dari peraturan dan tata tertib yang di berlakukan, dan santri wajib untuk mengikuti aturan yang sudah di tetapkan oleh pesantren. Hukuman Pendidikan yang wajib diterapkan di Pondok Pesantren adalah sarana dalam proses pembentukan dan pembinaan akhlaq santri serta pengembangan potensi diri santri. Tujuan dari hukuman Pendidikan adalah mencetak santri yang berdisiplin dalam segala hal, berakhlaq mulia, mengeluarkan potensi diri yang terpendam, dan menjadikan santri menghargai tegaknya disiplin dan peraturan yang sudah dibuat [16].

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat di ketahui pentingnya hukuman dalam pendisiplinan di pondok pesantren sangat penting agar merubah kualitas para santri. sanksi merupakan proses untuk mencetak santri berdisiplin di segala hal. [17], [18], [19], [20]. banyak orang tua yang berpikiran bahwa pendidikan kedisiplinan dapat terapkan jika anak memiliki kepentingan tertentu. Sehingga mereka menyerahkan pendidikan kedisiplinan ke sekolah formal seperti pesantren. Karna peraturan yang dibuat disana harus dipatuhi. Sedangkan peraturan dirumah biasanya masih sering dilanggar karena terdapat hubungan emosional antara anak dan orang tua. Hal tersebut yang kemudian mengakibatkan peraturan dirumah menjadi kendor, karena orang tua kurang tegas terhadap pelaksanaan dan pelanggaran peraturan yang terjadi.

Apakah hukuman fisik dapat mendisiplinkan santri dengan baik? Setelah menanggapi pertanyaan tersebut penenliti menggali informasi tentang hukuman fisik dapat mendisiplinkan santri dengan baik dalam wawancara kepada pengurus bahwasannya hukuman fisik tersebut tidak berjalan dengan baik di karenakan tidak menimbulkan efek jera bagi santri dan adapun hukuman yang jera untuk santri yang melanggar yaitu berupa hukuman hafalan

## II. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik adalah cara untuk peneliti mengetahui suatu fenomena yang terjadi (Emzir, 2014). Identifikasi peneliti dikodekan secara induktif dari data kualitatif, atau secara deduktif berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan induktif. Responden penelitian terdiri dari 10 orang santri pesantren yang pernah mendapatkan hukuman dan kedisiplinan dipesantren.

Fokus dalam penelitian adalah menyelidiki Purposive sampling faktor-faktor dari hukuman dalam pendisiplinan dipesantren, termasuk dari faktor individu santri, keluarga dan sosial santri. Dalam faktor individu, tema yang diidentifikasi adalah kekuatan fisik dan kecenderungan agresif. Faktor keluarga meliputi gaya pengasuhan permisif, kurangnya keterlibatan, kurangnya kehangatan, disiplin yang keras, dan pengalaman kekerasan. Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap dua responden yaitu 10 santri yang pernah mendapatkan hukuman dan 5 santri yang pernah mendapatkan hukuman berat dalam pendisiplinan. Hasil Penelitian dan pembahasan pada penelitian ini akan membahas faktor-faktor penyebab santri mendapatkan hukuman dalam pendisiplinan, dan dampak santri mendapatkan hukuman. Pendisiplinan dan hukuman ditanamkan secara aktif dalam pendidikan pesantren. Selain itu, penting bagi pengurus pesantren, pendidik, dan keluarga untuk berperan aktif dalam membangun lingkungan yang aman, inklusif, dan saling menghormati di pesantren guna menumbuhkan karakter santri yang berkualitas..

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pesantren di negara Indonesia menjadi suatu pandangan dalam bahasan yang menarik terlebih lagi dikaitkan pada konteks kehidupan lingkup pesantren. Penegakan disiplin menggunakan Hukuman kepada para santri merupakan elemen terpenting agar merubah kualitas santri menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut beberapa pihak hukuman kepada para santri diperlukan dan merupakan suatu kewajiban dalam perbaikan diri bagi santri yang masih kurang disiplin. Sehingga untuk mengetahui persepsi santri dalam penegakan disiplin menggunakan hukuman maka peneliti melakukan penelitian wawancara kepada 10 orang santri yang di mana 5 santri sering mendapatkan hukuman dan 5 santri yang pernah mendapatkan hukuman dalam pendisiplinan.

Adapun bentuk pelanggaran santri yakni sebagai berikut : meninggalkan pondok tanpa izin, meninggalkan kelas tanpa izin, membawa barang elektronik, membawa alat transportasi berupa sepeda motor, merokok, Berikut merupakan persepsi santri dalam penegakan disiplin menggunakan hukuman :

## **Pembahasan**

### **A. Punishment (hukuman) dalam kepesantrenan**

Adapun fakta yang terjadi ketika mewawancarai 10 santri dengan pelanggaran berat berupa meninggalkan pondok pesantren, membawa barang elektronik, merokok dan melakukan pelanggaran yang selevelnya 80% santri tidak merasa jera atas hukuman yang telah diberikan, sekalipun hukuman tersebut bertentangan fisik dengan santri sudah diberikan tapi tetap sama yang mana walaupun pondok pesantren melakukan hukuman fisik santri tersebut masih saja melakukan pelanggaran yang pernah santri lakukan, setelah mendapatkan hukuman yang telah diberikan oleh bagian keamanan mereka semuanya tidak membenci bagian keamanan tersebut dan santri tersebut menampilkan sifat biasa saja, namun di saat santri tersebut diberi hukuman hafalan mereka tidak mengiyakannya justru ketika diberi hafalan ayat-ayat dalam Al-Qur'an beberapa lembar seperti surat Maryam, setoran setiap shalat lima waktu di depan keamanan sambil duduk sampai mutqin sesuai target atau hukuman fisik berupa digundul, dijemur mereka lebih memilih ke hukuman fisik tersebut dikarenakan hukuman fisik baginya tidak ada masalah bahkan persepsinya biasa saja sedangkan jika mereka memilih hukuman hafalan maka mereka akan merasa terbebani ketika mendapatkannya dan hukuman tersebut menimbulkan efek jera bagi pelanggarnya. Namun dari santri yang sering melanggar akan mengulangi lagi jika ada kesempatan dan walaupun sekeras apapun itu hukuman yang dijatuhkan maka tetap biasa saja karena di latar belakangnya bahwa santri yang sering melakukan tersebut tidak kerasan atau bosan akan kegiatan dan mencari celah untuk bisa keluar dari pondok.

### **B. Proses Pendisiplinan dan hukuman di pondok pesantren.**

Dapat disimpulkan bahwa 50% santri siap menerima hukuman gundul, 30% santri siap menerima hukuman pukul, 20% santri siap menerima hukuman hafalan dapat dikatakan bahwasannya 80% santri rela mendapatkan hukuman gundul, dan fisik berupa pukulan hukuman-hukuman tersebut tidak menimbulkan efek jera, akan tetapi santri akan merasakan kejerahan dengan hukuman hafalan.

Sesuai fakta yang ada pada saat ini bermuncullah berita tentang kekerasan yang ada di pesantren bahwasannya pesantren melakukan aksi kekerasan berupa pukulan yang diterapkan saat menjalankan hukuman. Permasalahan tersebut menimbulkan kontra dari Masyarakat luar khususnya wali santri yang sepenuhnya belum mengetahui sifat dan lingkup kehidupan di dalam pondok pesantren, dalam permasalahan ini dengan membuktikan sesuai fakta yang ada di pesantren tentang masalah pengurus menyampaikan bahwa pesantren sudah mensistem atau memenejemen hukuman yang sesuai dan tidak menimbulkan kekerasan besar terhadap santri, namun dari pengurus sudah melakukan atau memberikan hukuman kepada santri dengan hukuman yang mendidik dan tidak menimbulkan kekerasan fisik pada santri.

Sebagian orang menganggap bahwa hukum tindak kekerasan dalam pendisiplinan santri adalah hal yang tabu bahkan bisa menjadi persoalan yang rumit karena bagi para wali santri pasti akan beranggapan bahwa hal tersebut adalah tindakan asusila yang seharusnya tidak didapatkan bagi para santri. Hukuman contoh kasus tindak kekerasan salah satu hukuman yang ada di pesantren. Hukuman tindak kekerasan biasanya dijatuhkan kepada santri yang melakukan pelanggaran berat seperti; mencuri, menganiaya atau membully sesama santri, semena-mena terhadap yang lebih muda, menentang dan melawan kebijakan pondok, dan lain sebagainya. Untuk itu pandangan peneliti hukuman tindak kekerasan tidak diperbolehkan dipesantren akan tetapi dengan catatan bagi penghukum supaya tidak melibatkan emosi dan kepuasan diri ketika dalam pelaksanaan hukuman bagi santri yang mendapatkan hukuman tersebut, dan juga tidak berlebihan dalam proses menghukum serta tetap dalam pengawasan pengurus pesantren tersebut[21]

Sedangkan persepsi santri terhadap hukuman fisik peneliti meminta santri untuk menjelaskan pertanyaan dari hasil persepsi para santri. Dari 5 jawaban santri yang pernah mendapatkan hukuman fisik yaitu pernah dan sering dikarenakan alasan pertama, tidak menimbulkan kekerasan fisik dan bisa melatih fisik santri dalam berolahraga bagi pelanggar disiplin, yang kedua dengan alasan tidak menimbulkan efek jera bagi pelanggar disiplin karena banyak yang meremehkan hukuman fisik tersebut. Sedangkan 5 jawaban santri yang sering mendapatkan hukuman fisik yaitu memakluminya dengan alasan pertama, karena hukuman fisik dijalankan atau dilaksanakan pada waktu tersebut sehingga banyak waktu santri yang termakan saat menjalani hukuman, alasan yang kedua banyak pula santri tidak menimbulkan efek jera atas hukuman fisik tersebut karena banyaknya santri yang meremehkan hukuman fisik tersebut. Namun ada alasan dari salah satu pengurus santri yakni untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan maka para pengurus pun sepakat untuk memberi hukuman fisik supaya bisa melatih kebugaran tubuh dalam kesehatan, karena sistem hukuman fisik tersebut disamakan seperti orang berolahraga adapun hukuman fisik tersebut berupa: push up, lari-lari, pull up, dll. dilakukannya seperti ini supaya santri tetap menjalankan hukuman tanpa ada kekerasan.

### C. Jenis-jenis hukuman dalam ranah pesantren.

Dilihat dari alasan 70% santri yang menyatakan pernah saat mendapatkan hukuman fisik dalam pendisiplinan dianggap sebagai jawaban yang maklum dengan penegakan disiplin menggunakan hukuman fisik karena santri mampu menjalankannya seperti halnya santri melakukan hukuman lain sehingga menimbulkan sifat tidak dapat bertanggung jawab dan meremehkan hal kecil atas pribadi yang lebih baik nantinya. Santri bisa saja mengetahui hal tersebut karena tertera dalam aturan yang ada di pesantren sehingga santri memerlukanya edukasi mendalam tentang hukumanyang di berlakukan di pesantren .

Dapat dipahami bahwasannya santri lebih memilih hukuman yang simpel karena jika santri mendapati hukuman fisik berupa push up dan lain-lain maka di situ mualilah muncul sifat kecemasan dalam menjalaninya sehingga banyak santri lebih memilih di pukul dari pada di siksa berupa hukuman fisik tersebut. Namun santri menjadi sadar akan adanya hukuman fisik ini jika di laksanakan dengan porsi pelanggarannya jikalau santri yang meremehkan hukuman maka sepatutlah para pengurus untuk menambah hukuman tersebut , sehingga dalam memahaminya santri perlu pendekatan tekstual dan kontekstual. bahwa sesungguhnya kita tidak boleh meremehkan hal kecil yang berdampak positif untuk mengevaluasi diri-diri kita, dan agar kita menjaga perilaku kita, dan jika kita menggunakan atau melaksanakan hal kecil maka kalian semua akan mendapatkan dampak positif yang sangat luar biasa. supaya santri bisa meminimalis pelanggaran yang telah di lakukan tersebut santri tetap harus menerima konsekuensi hukuman tersebut dengan ikhlas dan tidak meremehkan.

Sehubungan dengan banyaknya wali santri yang mendapatkan laporan dari santri bahwasanya banyaknya santri yang di hukum fisik berjam-jam ini merupakan masalah yang akan di hadapi oleh pengasuhan santri untuk memahami proses hukuman tersebut , namun para pengasuhan santri beserta pengurusnya menjelaskan bahwa “jika ada santri yang melanggar maka akan merima konsekuensi yang telah di ditetapkan” untuk menanggapi permasalahan di hukum berjam-jam pengurus menjelaskan jika santri tersebut tidak meremehkan hukuman maka tidak ada yang namanya hukuamn itu berjam-jam jadi hukuman fisik berjam-jam di jatuhkan kepada santri yang meremehkan hukuman.maka muncullah pemahaman dari wali santri bahwa hukum fisik dalam pendisiplinan santri adalah tidak menjadi masalah sebab hukum pada umumnya di pesantren tidak membuat luka fisik yang sebenarnya bersifat kekerasan pada santri dalam pelaksanaan hukuman fisik tersebut atau bisa di bilang sesuai dengan porsi santri tentunya. Contoh hukuman fisik kasus lari-lari lapangan dan push up di tengah lapangan saat siang hari merupakan salah satu hukuman yang umum dilakukan di pesantren tentunya. Hukuman fisik lari-lari dan push up biasanya dijatuhkan kepada santri yang melanggar seperti; melanggar kebersihan atau membuang sampah sembarangan, ramai saat jam mengaji, tidur pada waktu pelajaran, telat ke masjid dan lain sebagainya. Untuk itu pandangan peneliti hukuman fisik berupa lari-lari dan push up dalam pendisiplinan menjadi hal yang lumrah dilingkup kalangan pesantren dan semestinya hukuman pendisiplinan tetap terus berjalan agar memperbaiki kualitas pandangan pribadi santri didalam kehidupannya.

Dapat di pahami pula bahwasannya pondok pesantren sudah membuat hukuman yang seuai akan tetapi santri lebih memilih hukuman yang tidak memakan waktu aktivitas santri, Adapun hukuman yang ada dan di diterapkan di pesantren berupa hukuman ; push up,lari-lari, hafalan,sampai terberat yaitu di gundul. Dalam hukuman gundul atau botak ini santri akan merasakan malu dan terbebani atas hukuman tersebut karena gundul di pesantren merupakan hal yang memalukan dan santri seperti itu merupakan santri yang peka terhadap dirinya setelah melakukan pelanggaran. Dan dari data santri yang sering di gundul itu karena pelanggarannya yang melebihi dari pelanggaran lainnya begitu pula santri yang sering gundul tersebut di latar belakang oleh suatu permasalahan dan melampiasikan permasalahan tersebut ke dalam pelanggaran supaya santri tersebut memiliki pemikiran jika saya melanggar maka saya akan di keluarkan dari pesantren karena pelanggrannya, hal tersebut merupakan hal yang di lakukan santri ketika dirinya sudah tidak kerasan dan pingin keluar dari pondok, dari pihak pesantren sendiri sudah memotivasi santri yang tidak kerasan tersebut untuk tetap melanjutkan pendidikannya di pesantren

Sesuai fakta yang ada di lapangan ketika santri menerima hukuman fisik ada kalahnya santri menyukainya dan ada yang tidak menyukainya karena alasan santri tidak menyukainya di sebabkan hukuman fisik tersebut memakan waktu untuk pelaksanaanya dan alasan santri menyukainya yaitu dengan cara enjoy menjalaninya sadar akan kesalahannya mau di ubah untuk lebih baik atas kepribadiannya dan tidak meremehkan hal tentang tindakan yang mengenai kedisiplinan khususnya hukuman yang ada sebab adanya hukuman merupakan kaca perbandingan santri lainnya untuk senantiasa melakukan peraturan-peraturan yang telah di tetapkan di pondok pesantren. Perlu di ketahui bahwasanya hukuman yang ada di pesantren memiliki tujuan untuk pembetulan kedisiplinan santri supaya santri memiliki jiwa yang disiplin dan bertanggung jawab. Dan demi tegakknya kedisiplinan yang relatif di pesantren memang perluh di adakanya hukuman berupa hukuman fisik yang bersifat keolahragaan karena untuk mengantisipasi laporan negatif dari walisntri yang memiliki santri tidak kerasan tentang adanya hukuman yang selama ini di pandang memiliki sifat kekerasan[22].

Dalam wawancara peneliti meminta santri untuk menjelaskan alasan dalam menjawab pertanyaan, dari hasil presepsi penegakan disiplin menggunakan hukuman hafalan kepada para santri. Dari 5 jawaban santri yang pernah

mendapatkan hukuman hafalan yaitu pernah dan sering dikarenakan alasan pertama, hukuman yang mendidik dan bisa di baut untuk bahan muroja'ah bagi pelanggar disiplin, yang kedua dengan alasan membuat beban waktu saat melakukan aktivitas sehingga banyak aktivitas yang terlewat. Sedangkan 5 jawaban santri yang sering mendapatkan hukuman tersebut yaitu dengan alasan pertama, untuk mengubah perilaku santri agar tidak melakukan hal yang tidak disiplin, maka santri harus bisa menerimanya karena hukuman tersebut merupakan konsekuensi dari pelanggaran yang telah di lakukannya. Dalam penerapan hukuman hafalan ini para pengurus dan guru-guru menyepakati bahwasannya hukuman hafalan wajib di adakan karena Pendidikan yang mendidik untuk santri yang melanggar bukanlah kita main kefisikan namun harus dengan membentuk pola pikir dan mental santri, bagaimanapun dan apapun kalau bisa hukuman hafalan tersebut bisa membuat santri jera atas pelanggaran yang telah di langgarnya.

Dengan fakta yang ada para santri lebih suka dengan hukuman yang lainnya namun ada juga yang tidak suka dengan hukuman hafalan tersebut, dari 40% santri menyukai hukuman hafalan tersebut karena ingin memperkuat soal penghafalannya sedangkan 60% santri tidak menyukai hukuman hafalan karena memiliki alasan tersendiri yaitu tentang masalah penghafalannya, dari hukuman tersebut santri merelakan dirinya di beri hukuman berdiri di Tengah lapangan dan membaca surah-surah Al-qur'an yang telah di tentukan batas membacanya. Sehingga hukuman hafalan yang di jatuhkan kepada santri menimbulkan efek kejerahan ketika melanggar peraturan dengan itu santri menerima hukuman yang ada tampak ada rasa mengeluh dan tidak mengeluh di balik alasan santri mengeluh yaitu karena santri tersebut sadar akan kesalahannya sehingga menimbulkan kesadaran dalam berdisiplin dalam hidup di lingkup pondok pesantren.

Dapat dipahami bahwasannya santri lebih memilih membaca surah-surah al-qu'an berkali-kali dalam menimpah hukuman hafalan tersebut karena kemampuan dalam menghafal dia lemah dan menimbulkan sifat biasa saja namun sebagian santri jera ketika mendapatkan hukuman tersebut, dan di sisi lain ada sebagian santri yang tidak jera atas hukuman tersebut dengan alasan meremehkan dan ketika ada pelanggaran yang di lalukannya maka itu sudah menjadi hal biasa saja sehingga hukuman tersebut tidak berpengaruh antara santri kersan dan tidak kerasan. maka perlunya penekana supaya santri menjadi sadar akan adanya hukuman hafalan, supaya dalam memahaminya santri perlu edukasi terhadap kedisiplinan. bahwa sesungguhnya hukuman hafalan sangatlha mendidik dan tidak sia-sia saat menjalankannya maka semua santri akan mendapatkan dampak positif yang sangat luar biasa. Setelah menelaah hadist tersebut seharusnya santri bisa menjalankan hukuman hafalan tersebut dengan hati yang ikhlas dan menerimahnya dengan pamrih.

Sebagian orang menganggap bahwa hukum hafalan dalam pendisiplinan santri adalah tidak menjadi masalah sebab hukuman yang sebenarnya bersifat mendidik dan bergerak sesuai peraturan-peraturan tentunya. Hukuman contoh kasus hafalan salah satu hukuman yang ada di pesantren tentunya. Hukuman hafalan atau muroja'ah biasanya dijatuhkan kepada santri yang melanggar seperti; melanggar peraturan sekolah, tidak membawa buku, tidak mengerjakan tugas, dan lain sebagainya yang menyangkut dengan proses pembelajaran. Untuk itu pandangan peneliti hukuman hafalan dalam pendisiplinan menjadi hal yang lumrah dan wajib di terapkan di lingkungan pesantren dan semestinya hukuman pendisiplinan tetap terus berjalan agar memperbaiki kualitas pandangan pribadi santri didalam proses belajar santri.

Dalam memeberikan hukuman hafalan tersebut para pengurus harus lebih memperhatikan para pelanggar yang diberi hukuman tersebut karena dalam hukuman hafalan mengedepankan pendidikan santri ke depannya dalam hal pembelajaran santri yang ada di kelas atau di kegiatan tahfidzul al-qur'an[23]. pengurus mengatakan ketika selesai mendapatkan hukuman tidak lupa para pengurus memberikan arahan kepada santri supaya memperbaiki kepribadian santri dan menerangkan juga bahwasanya menjalani hukuman merupakan suatu perilaku patuh dalam peraturan-peraturan di pesantren.

## VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan kajian, Dari hasil wawancara, 50% menyukai dengan hukuman pukulan dan 50% biasa saja dengan hukuman pukulan, 30% menyukai dengan hukuman fisik yang di terapkan dan 70% biasa saja dengan hukuman fisik di terapkan, 40% santri menjawab menyukai dengan hukuman hafalan 60% santri bersikap biasa saja dengan penerapan hukuman hafalan. Jadi hukuman yang di terapkan di pesantren memiliki sifat yang mendidik dan sesuai porsi masing-masing santri sehingga tidak menimbulkan pandangan negatif terhadap lingkup pondok pesantren, maka bisa disimpulkan juga santri yang memiliki persepsi bahwa penerapan hukuman dapat dilakukan dengan cara ketegasan dan tidak sepenuhnya harus dilakukan secara lemah lembut. Santri bisa saja tidak mentaati hukum tersebut karena menganggap bahwa hukuman tersebut sangat mudah dan bersifat biasa saja bagi santri yang telah mendapatkan hukuman.

Para santri dibentuk untuk menjadi aktif disiplin yang lebih produktif melalui berbagai macam kegiatan pembelajaran, kegiatan berorganisasi, kegiatan ekstra, kegiatan SABDI (santri aktif berdisiplin). Menerima penjatuhan hukuman yang berlaku bagi santri yang melanggar dan kebiasaan-kebiasan lain yang hanya dilakukan di

pesantren. Karakter santri yang aktif berdisiplin siap untuk menjadi santri yang efektif dalam berbagai macam aspek. Mereka dibiasakan untuk melakukan aktivitas yang seragam secara rutin terus-menerus untuk menciptakan pribadi yang kelak akan terlatih saat kembali di kehidupan normal masyarakat. Melalui empat aspek berupa sistem pembagian waktu, pengawasan, klasifikasi dan pendataan, dan pemberian hukuman terbukti membuat para anak didik yaitu santri pondok pesantren menjadi disiplin dan bertanggung jawab. Keempat hal tadi berlangsung secara terus-menerus dilingkungan pesantren sehingga target pihak pesantren untuk membentuk kepribadian yang bertaqwa sesuai dengan tujuan pondok pesantren bisa terlaksana secara efektif. Melalui sistem pendisiplinan yang sudah dibahas sebelumnya, santri akan mengalami transformasi kepribadian saat mereka di awal masuk pesantren sampai nantinya keluar sebagai alumni.

## REFERENSI

- [1] I. Ismayani, A. Warisno, A. Anshori, and A. Andari, "PESANTREN DAN PEMBARUAN: ARAH DAN IMPLIKASI," *Research and Development Journal of Education*, vol. 9, no. 1, p. 161, Apr. 2023, doi: 10.30998/rdje.v9i1.14887.
- [2] Mahfud Ifendi, "Pesantren Dan Kepimpinan Kiai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mamabaus Sholihin Gresik (1980-2020)," *MUDIR : Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 2, no. 2, pp. 78–94, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/mpi/index>
- [3] U. H. Salsabila, N. syam N. Ranah, P. F. Fiddini, D. A. Sholikhah, and N. kholisatur R. AR, "Perkembangan Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran Pondok Pesantren," *Ansiru Pai*, vol. 5, no. 2, pp. 177–184, 2021.
- [4] A. Oktaria, S. Fitriyenni, M. Irfan, and U. Syarif Hidayatullah, "Peran Pesantren Dalam Era DIGITAL," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 3, pp. 432–444, 2022.
- [5] R. R. Satriya and E. F. Fahyuni, "Audio-Visual Based Picture Story Media for Elementary School Students," *Journal of Education Technology*, vol. 7, no. 3, pp. 543–553, 2023, doi: 10.23887/jet.v7i3.
- [6] M. Sholeh, "Implementasi pendidikan Karakter Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam di pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon," *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 305–320, 2023.
- [7] A. Yakin, "Pelatihan Pembelajaran Pendidikan Akhlaq Pada Santri di Pondok Pesantren At-Taubah Karawang," *SABAJAYA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 27–36, 2023.
- [8] Z. Hafidh, I. M. Nurjaman, A. Baits, and I. Goffary, "PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 15–30, Jun. 2023, doi: 10.51729/81100.
- [9] M. Harahap and L. Mayasari Siregar, "Dinamika Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri Kabupaten Padang Lawas The Dynamics of Islamic Boarding Schools in Fostering Religious Religion in Padang Lawas Regency," vol. 1, no. 2, pp. 26–36, 2020.
- [10] Z. A. Tamin, "Problem Dan Solusi Atas Penerapan Ta'zir di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Ibrohimy Galis Bangkalan)," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 04, no. 01, pp. 398–415, 2020.
- [11] khairuddin Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro," *komunikasi dan pendidikan islam*, vol. 9, no. 1, pp. 125–164, 2020, [Online]. Available: <https://metro.sindonews.com/read/1363298/170/sepanjang-2018->
- [12] W. Ovi Sri Rahayu, M. Afifulloh, and B. Budiya, "Penanaman Nilai Budaya Kedisiplinan Siswa (Santri Mukim) Di Ma An Nur Bululawang," *VICRATINA : Jurnal Pendidikan*

- Agama isalm, vol. 8, no. 6, pp. 247–258, 2023, [Online]. Available: <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- [13] N. Fadilah, N. Ariantini, and W. Ningsih, “Fenomena Bullying Di Kawasan Pondok Pesantren,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, vol. 5, no. 1, pp. 1–10, 2023, [Online]. Available: <http://ojs.borneo.ac.id/ojs/index.php/JBKB>
- [14] A. Fiqroh and A. M. Almuradlo, “Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Menggunakan Peace Education Pondok Pesantren,” *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, vol. 2, pp. 387–395, 2022, [Online]. Available: <https://www.kompasina.com/farmerboy/60050a47d541df373926fd32/studi-hak-asasi-manusia-di-lingkungan->
- [15] K. Musayyifi and M. Y. Madrah, “Implementasi Hukuman Pendidikan Dalam Penerapan Disiplin di Pondok Insan Mulia Maburai,” *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, p. 1, Jun. 2022, doi: 10.30659/jspi.v5i1.21132.
- [16] Mushafi, S. Hidayatullah, and S. Aisyah, “Penerapan Sanksi Bagi Santri Bermasalah Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Perspektif Teori Penegakan Hukum Lawrence M. Friedman,” *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, vol. 08, no. 02, pp. 179–188, 2021.
- [17] D. Resa Ayu Aisyah, D. Ifadah, D. Fitriani, and A. Nur Aeni, “Pengembangan Video Animasi Motion Graphic Untuk Mengatasi Pudarnya Kebudayaan Islam di Kalangan Mahasiswa,” *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, p. 1, Jun. 2022, doi: 10.30659/jspi.v5i1.21132.
- [18] A. Resopijani, I. A. Tungga, and D. Y. Dollu, “Penyuluhan Hukum: “Penegakan Hukum Terhadap Kasus Perempuan Dan Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Pondok Pesantren Hidayatullah, Kelurahan Batakte, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang,” *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 213–219, 2023, [Online]. Available: <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma>
- [19] F. Najah, “Persepsi Masyarakat Terhadap Pesantren : Studi Fenomologi,” *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 05, no. 1, pp. 11–22, 2021, doi: 10.33852/jurnalin.v5i1.238.
- [20] A. Dahri, “Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi pada Pesantren Modern Shalahuddin Kabupaten Gayo Lues),” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 3, pp. 1143–1153, 2023.
- [21] F. Syifa Nuriah and H. Naskah, “Penerapan Ta’zir dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis,” 2023. [Online]. Available: <https://glorespublication.org/index.php/al-fiqh>
- [22] muhamad Abduh, “Program Studi Pendidikan Agama Islam Hukuman Fisik Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Penerapannya Di Pesantren,” *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 6, pp. 1–16, 2024.
- [23] A. Riyan Veri and A. Kholid, “Penerapan Program Hafalan Al-Qur’an dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri PPTQ Al-Hafidz Jombang,” *Journal of Education and Management Studies*, vol. 6, no. 6, pp. 2654–5209, 2023.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.